

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Maka dari itu, komunikasi memegang peranan penting dalam perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu. Komunikasi mulai diperoleh manusia sejak lahir. Alat dalam manusia berkomunikasi adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa diciptakan sedemikian rupa agar manusia dapat berinteraksi dan saling bertukar informasi.

Dengan berbahasa, manusia dapat bersosialisasi antara satu dengan lain, baik dalam bertukar pikiran, bertegur sapa, serta dalam memahami perasaan orang lain. Hal itu dilakukan secara lisan maupun tulisan. Komunikasi tak lepas dari perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang. Perbendaharaan kata itu sendiri dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan, baik melalui membaca maupun dengan pembiasaan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, perbendaharaan kata merupakan modal dasar manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan serta sebagai media atau alat untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan.

Komunikasi menjadi media bagi manusia dalam berinteraksi. Komunikasi pula yang memungkinkan individu membangun suatu kerangka rujukan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menafsirkan situasi apapun yang dihadapinya. Melalui komunikasi juga, manusia memungkinkan mempelajari dan menerapkan strategi untuk mempengaruhi situasi problematika yang akan di masuki.

Agar komunikasi dapat terhubung dengan baik, diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi, diantaranya meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis, yang dipelajari manusia sejak kanak-kanak secara bertahap.

Kemampuan membaca pada tiap anak berbeda-beda. Terlebih bagi anak tunarungu yang menderita gangguan atau hambatan pendengaran. Hal ini

disebabkan karena informasi yang disampaikan pada anak tunarungu kurang dapat ditiru oleh anak tunarungu. Anak tunarungu sangat bergantung pada sisa pendengaran yang ada serta daya penglihatan atau visual yang mereka miliki untuk dapat mengerti komunikasi dua arah.

Adanya gangguan pendengaran yang diderita anak tunarungu menyebabkan perolehan bahasa anak melalui pembelajaran terhambat. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru kelas di SLB B-C Nike Ardilla Kota Bandung selama mengajar di kelas.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan selama proses kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan ada beberapa faktor yang menyebabkan minimnya pemerolehan bahasa anak, di antaranya : 1) kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga anak tunarungu kurang *responsive* akan pembelajaran yang diberikan; 2) model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton sehingga perolehan bahasa anak tunarungu kurang berkembang secara optimal; 3) kurangnya guru memanfaatkan sumber belajar sehingga kegiatan belajar-mengajar terpaku hanya di ruang kelas; dan 4) minimnya literatur sehingga guru anak tunarungu mengalami kemiskinan dalam hal wawasan dan pengetahuan.

Akibat kerusakan organ pendengaran yang dialami anak tunarungu, sehingga dalam proses komunikasi pun anak tunarungu mengalami hambatan. Hambatan-hambatan ini dapat diminimalisasikan dengan strategi yang digunakan dalam melatih bagaimana anak tunarungu dapat menjalankan hidupnya sehingga ia dapat hidup adaptif sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan faktor yang menyebabkan rendahnya perolehan perbendaharaan kata dalam komunikasi pada anak tunarungu sebagaimana diuraikan di atas, maka dari hasil diskusi dengan rekan sejawat dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pengembangan berbahasa anak tunarungu disebabkan karena kurangnya guru memanfaatkan media pembelajaran yang mampu merangsang imajinasi anak tunarungu untuk berpikir secara konkrit. Keadaan ini menjadi salah satu faktor malasnya anak tunarungu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Disaat anak lainnya berlatih mengucap, mengeja bahkan membaca dengan cara meniru. Lain halnya dengan anak tunarungu, karena hambatan yang dimiliki dalam mendengar menjadikan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam meniru kata demi kata dalam pengucapan. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator penting dalam mengatasi masalah yang menjadi hambatan anak dalam memperoleh pembelajaran di dalam kelas.

Media pembelajaran yang dipergunakan guru selama ini cenderung apa adanya, sehingga kurang merangsang daya pikir anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Fenomena tersebut apabila tidak segera dibenahi maka akan berdampak negatif pada perkembangan kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu. Oleh karena itu, peneliti berusaha memodifikasi media pembelajaran sehingga melahirkan inovasi dalam proses mengajar.

Pada prinsipnya terdapat bermacam-macam media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak tunarungu, salah satunya yang dianggap efektif adalah melalui pembelajaran media edukatif *Seek Shake*. Media pembelajaran *Seek Shake* mampu merangsang daya pikir serta merangsang perbendaharaan kata. Melalui pemanfaatan media permainan edukatif *Seek Shake*, memungkinkan *persepsi visual* anak tunarungu menjadi lebih terangsang sehingga dalam keterampilan membaca mengalami peningkatan secara signifikan. Selain itu, pembelajaran dengan memanfaatkan media permainan edukatif *Seek Shake* lebih efektif dan efisien karena kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan sambil bermain, sehingga dalam diri anak terjadi proses belajar tetapi tidak seperti belajar (*learning how to unlearn*). Artinya, anak tunarungu diajak untuk bermain sambil mengendalikan perilakunya ke arah kegiatan belajar-mengajar.

Mengacu pada uraian dan pemikiran di atas, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul: "*Penggunaan Media Seek Shake Dalam Meningkatkan Perbendaharaan Kata Benda Pada Siswa Tunarungu Di Kelas Dasar SLB B-C Nike Ardilla Kota Bandung*".

B. Sasaran Tindakan

Adapun sasaran tindakan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang siswa SDLB tunarungu yang saat ini berada di kelas 3 SDLB.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di SLB B-C Nike Ardilla Kota Bandung beralamat di Jalan Kali Cipamokolan Soekarno – Hatta Kecamatan Rancasari Kota Bandung Kode Pos 40292.

C. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Riduwan (Nurbani, 2009:6) menyatakan, “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti”.

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Kurang berfungsinya indera pendengaran pada anak tunarungu merupakan faktor utama yang menyebabkan minimnya pemahaman kosa kata.
- b. Pada umumnya anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam belajar, sehingga mereka kurang dapat berfikir kreatif dan cenderung malas menerima pelajaran yang monoton.
- c. Proses pembelajaran oleh guru dirasakan belum optimal, dikarenakan metode/teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan hasil yang diharapkan.
- d. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan pembelajaran yang bersifat tradisional (*konvensional*) sehingga pembelajaran yang diterima siswa kurang dapat memicu daya fikir mereka.
- e. Penggunaan media edukatif *Seek Shake* dapat digunakan untuk meningkatkan perbendaharaan kata benda pada siswa tunarungu.

2. Rumusan Masalah

Menurut Nazir (1983 : 43) bahwa rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai titik tolak dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan permasalahan pokok yang menjadi dasar perumusan masalah penelitian yaitu “Apakah penggunaan media *Seek-Shake* dapat meningkatkan perbendaharaan kata benda pada siswa tunarungu?”

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Arikunto (2002 : 64) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Penggunaan Media Edukatif *Seek Shake* dapat meningkatkan perbendaharaan kata benda pada siswa tunarungu.”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media *Seek Shake* dalam meningkatkan perbendaharaan kata benda pada siswa tunarungu.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana perbendaharaan kata benda pada siswa tunarungu sebelum menggunakan media permainan edukatif *Seek-Shake*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana perbendaharaan kata benda pada siswa tunarungu setelah menggunakan media permainan edukatif *Seek-Shake*.

2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini ada kegunaannya, diantaranya yaitu:

- a. Secara keilmuan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam media pembelajaran yang bervariasi bagi anak tunarungu.
- b. Memberikan masukan pada pihak sekolah dan guru SLB spesialisasi tunarungu khususnya, tentang peranan media permainan edukatif *Seek Shake* untuk meningkatkan perbendaharaan kata benda pada anak berupa rangsang visual karena media ini dilengkapi dengan fasilitas berupa sensor getar dan lampu yang dapat membuat anak lebih tertarik dan terpacu untuk dapat menyelesaikan kepingan *puzzle* pada media permainan ini.

